



Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik

Indah Rama Sahara^{1*}, Tiffani Asnita Putri², Panyahatan Rasoki Siregar³, Jendri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: indahramasahasahara@gmail.com¹, tifaniasnitaputri@gmail.com², panyahatanrsq511@gmail.com³, jendria3@gmail.com⁴

*Korespondensi penulis: indahramasahasahara@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of interpretation of Qur'anic verses as an educational instrument in the context of contemporary Islamic learning. Through literature analysis and case studies, this study explores how the interpretation of Quranic verses can serve as an effective pedagogical tool in transmitting moral, ethical, and spiritual values to students. The main focus is given on the methodology of interpretation that is relevant to the needs of modern education, as well as its impact on the understanding and internalization of Islamic teachings by the younger generation. The results of the study show that a contextual and integrative interpretation approach has significant potential in increasing the effectiveness of Islamic education. These findings highlight the importance of adapting traditional interpretation methods to contemporary pedagogical approaches to create more meaningful and relevant learning experiences. The implications of this research include recommendations for the development of a more holistic and responsive Islamic education curriculum to the challenges of the times, as well as teacher training in using the interpretation of the Quran as a dynamic and transformative educational tool.*

Keywords: *Tafsir, Al-Quran, Education, Islam.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran tafsir ayat Al-Quran sebagai instrumen pendidikan dalam konteks pembelajaran Islam kontemporer. Melalui analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Quran dapat berfungsi sebagai alat pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik. Fokus utama diberikan pada metodologi tafsir yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, serta dampaknya terhadap pemahaman dan internalisasi ajaran Islam oleh generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang kontekstual dan integratif memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam. Temuan ini menyoroti pentingnya mengadaptasi metode penafsiran tradisional dengan pendekatan pedagogis kontemporer untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan responsif terhadap tantangan zaman, serta pelatihan guru dalam menggunakan tafsir Al-Quran sebagai alat pendidikan yang dinamis dan transformatif.

Kata kunci: Tafsir, Al-Quran, Pendidikan, Islam.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya memuat hukum-hukum dan tuntunan ibadah, tetapi juga memberikan arahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup proses pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, dan penguatan keimanan yang menjadi landasan utama dalam membangun pribadi yang mulia. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber nilai dan prinsip yang membimbing umat manusia untuk mencapai kehidupan yang seimbang di dunia dan akhirat (Akhyar & Samad, 2024).

Received: Oktober 14, 2024; Revised: Oktober 12, 2024; Accepted: Desember 08, 2024; Published: Desember 11, 2024

Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berperan penting dalam mengungkap pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui tafsir, makna ayat-ayat yang kompleks dapat dijelaskan sehingga relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan manusia. Dalam pendidikan, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Proses ini mencakup pengajaran nilai-nilai kebenaran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter individu.

Sebagai pendidik, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan (Mujayyanah et al., 2021). Kisah-kisah para nabi, perintah untuk mencari ilmu, dan peringatan akan pentingnya amal shalih adalah sebagian kecil dari banyaknya pelajaran yang dapat diambil. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membangun kesadaran umat untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pendidik dengan pendekatan tafsir. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam pembentukan individu yang berkarakter Islami. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan umat Islam mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga tercipta generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan (Akhyar, Remiswal, et al., 2024). Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema tafsir ayat al-quran sebagai pendidik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai tafsir ayat al-quran sebagai pendidik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik

Dalam ayat al-Qur'an surat al-isra':

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: "...dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Qs. Al-Isra : 24).

Dalam bentuk kata "Rabba" ini digunakan juga untuk nama Tuhan dikarenakan Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, masalah mencipta.

Dalam surat asy-Syura:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (Qs. Asy-Syura : 18)

Pendekatan terhadap konsep pendidik mencerminkan pemahaman yang luas dan mendalam dalam konteks peran dan tanggung jawabnya. Dari segi bahasa, pendidik merujuk kepada individu yang terlibat dalam proses mendidik, menanamkan nilai-nilai, dan mengarahkan perkembangan anak didik. Pengertian ini menegaskan bahwa pendidik bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan intelektualitas peserta didik (Nuraida & Nurteti, 2018).

Ahmad Tafsir, salah satu tokoh dalam dunia pendidikan, mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Definisi ini menyoroti pentingnya tanggung jawab moral dan profesional seorang pendidik dalam memastikan proses pendidikan berjalan secara optimal. Selain itu, dalam bahasa Inggris, istilah seperti *teacher*, *tutor*, *lecturer*, *trainer*, dan *instructor* mengindikasikan variasi peran pendidik dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Dalam tradisi Islam, istilah pendidik lebih ditekankan melalui terminologi bahasa Arab seperti *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pembimbing moral dan spiritual), dan *muaddib* (pendidik akhlak). Ketiga istilah ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial (Syafei, 2018).

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menambahkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang

matang, mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, sekaligus menjadi makhluk sosial yang mandiri. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi multidimensional yang melibatkan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Dari pemahaman ini, pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang membangun kepribadian manusia yang utuh. Menurut Abuddin Nata, di dalam Al-Qur'an akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat:

a. Sebagai pendidik pertama adalah Allah Swt

Allah Swt adalah Pendidik pertama dan utama bagi seluruh makhluk, khususnya umat manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Sebagai pendidik, Allah Swt mengarahkan manusia menuju kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui wahyu-Nya, Allah Swt memberikan bimbingan yang menyeluruh, mencakup aspek keimanan, moralitas, ilmu pengetahuan, dan akhlak, yang semuanya menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan manusia (Murniyeeti, 2017).

Kedudukan Allah Swt sebagai pendidik tampak jelas dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan-Nya sebagai Al-'Alim (Maha Mengetahui) dan Al-Khaliq (Maha Pencipta). Sifat Maha Mengetahui Allah Swt menunjukkan keluasan ilmu-Nya yang menjadi sumber utama bagi manusia dalam mencari dan memahami kebenaran. Hal ini menginspirasi seorang pendidik untuk terus mengembangkan dirinya, menjadi seorang peneliti yang inovatif, dan mampu menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia. Sifat lain yang dimiliki Allah Swt. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَكَانَ قَبْلُ لَنَافٍ ضَلَّالٍ مُّبِينٍ

Artinya : "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

b. Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad Saw

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah Swt. Terhadap Nabi Muhammad Saw, Allah Swt juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah dalam QS. Al-Muddatsir ayat 1-10:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧) فَإِذَا نُورَ فِي النَّاقُورِ (٨) فَذَلِكَ يَوْمُنَا يَوْمُ عَسِيرٍ (٩) عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ (١٠)

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.”

Hal ini menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah Swt, sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

c. Sebagai pendidik ketiga adalah Orang tua

Dalam Al-Qur'an, orang tua memiliki posisi penting sebagai pendidik ketiga setelah Allah Swt dan Rasul-Nya. Orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran ini mencakup pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter seorang individu. Al-Qur'an menegaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua untuk menjalankan peran tersebut dengan baik.

Salah satu sifat utama yang ditekankan adalah *hikmah*, yaitu kesadaran akan kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. Hikmah memungkinkan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka berdasarkan pemahaman yang benar dan pendekatan yang bijaksana. Hikmah juga mengajarkan orang tua untuk mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, tetapi tetap tegas dalam mengarahkan mereka kepada jalan yang benar (Hardiyati & Baroroh, 2019).

Selain itu, orang tua dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah Swt, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman yang termaktub dalam surah Luqman. Rasa syukur ini menjadi landasan orang tua dalam mendidik anak-anak, karena mereka menyadari bahwa anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah Swt. Syukur juga

mendorong orang tua untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kebaikan dan keimanan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman ayat 13:

وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

d. Sebagai pendidik keempat adalah orang lain.

Pada era modern, peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga cenderung mengalami pergeseran. Tekanan kehidupan yang semakin tinggi, termasuk tuntutan untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan fisiologis, mengurangi waktu dan kesempatan orang tua untuk secara langsung mendidik anak-anak mereka. Akibatnya, tanggung jawab utama pendidikan anak yang sebelumnya berada dalam lingkup keluarga mulai beralih ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Di sekolah, peran mendidik anak-anak diemban oleh pendidik atau guru. Guru merupakan profesional yang telah dipersiapkan secara khusus untuk menjalankan tugas mendidik, mengajar, dan membimbing anak-anak yang dipercayakan oleh orang tua kepada mereka. Sebagai pemegang amanah, guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan anak-anak memperoleh pendidikan yang layak, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka.

Dalam perspektif ini, hubungan antara orang tua dan guru menjadi sangat penting. Orang tua memberikan amanah kepada guru untuk membantu mereka dalam mendidik anak-anak, sementara guru memiliki kewajiban moral dan profesional untuk menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan (Akhyar, Sesmiarni, et al., 2024).

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Tanggung jawab ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional, integritas, dan dedikasi yang tinggi. Dalam Islam, tugas mendidik yang diemban oleh guru merupakan salah satu bentuk ibadah, karena pendidikan adalah jalan untuk mencetak generasi yang bertakwa, berilmu, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Pergeseran peran orang tua kepada guru ini menuntut adanya sinergi yang harmonis antara keluarga dan sekolah. Orang tua tetap memiliki peran penting dalam

mendukung proses pendidikan di rumah, sementara guru melanjutkan peran tersebut di sekolah dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Dengan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, pendidikan dapat berjalan secara efektif, sesuai dengan tujuan utama pembentukan manusia yang utuh dan berkarakter. Allah Swt menjelaskan di dalam QS. An-Nisa ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Dengan demikian, dalam Al-Qur'an ada empat yang menjadi pendidik, yaitu Allah Swt, para Nabi, Kedua orang tua dan orang lain. Orang ke-empat inilah yang selanjutnya disebut sebagai pendidik.

Pendidik dalam Konteks al-Qur'an

a. Murabbi

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (sigah) al-ism fa'il yang berakhir. Pertama berasal dari kata *raba*, *yarbu*, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *Rabba*, terdapat dalam Al Qur-an surat al-Isra ayat 24, sebagai berikut :

وَا خْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Istilah *Murabbi* sebagai pendidik memiliki makna yang sangat luas, antara lain: 1) membimbing peserta didik agar terus berkembang kemampuannya; 2) memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi peserta didik; 3) membantu peserta didik dalam proses pendewasaan, baik dalam pola pikir maupun wawasan; 4) menyatukan berbagai komponen pendidikan yang dapat mendukung kesuksesan

pendidikan; 5) mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak; 6) bertanggung jawab atas proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan perilaku anak agar menjadi lebih baik; 8) memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik layaknya orang tua terhadap anak-anaknya; 9) pendidik memiliki otoritas dan kehormatan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik; 10) pendidik berperan sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak setelah orang tua mereka di rumah (Munir & Adnan, 2008).

Secara ringkas, peran Murabbi sebagai pendidik mencakup empat tugas utama:

a) Menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menuju kedewasaan. b) Mengembangkan semua potensi peserta didik menuju kesempurnaan. c) Mengarahkan seluruh fitrah peserta didik menuju kesempurnaan. d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Mu'allim

Mu'allim berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'lim* Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."

Berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, *mu'allim* adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan ilmu dan membimbing peserta didik ke arah pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat sesuatu. Seorang *mu'allim* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis, mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan ide-ide dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Dalam hal ini, *mu'allim* berperan sebagai pembimbing intelektual yang mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan wawasan, kecakapan, dan kemampuan berpikir kritis (Tantowi & Munadirin, 2022).

c. Mu'addib

Istilah *mu'addib* merupakan bentuk *ism fa'il* dari kata kerja *addaba*, yang berarti memberi adab atau mendidik. Secara etimologi, *mu'addib* berarti seorang yang mendidik atau pendidik yang bertugas untuk menanamkan adab pada peserta didik. Adab sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering dipahami sebagai tata krama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Dalam pengertian ini, *mu'addib* adalah pendidik yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Nata, 2016).

Secara terminologi, *mu'addib* adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk berperilaku dengan adab yang baik. Hal ini mencakup pembentukan sikap yang sesuai dengan tata susila, sopan santun, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidik yang berperan sebagai *mu'addib* harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal berakhlak, berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

d. Mudarris

Secara etimologi, istilah *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yang berakar dari kata *darrasa* (fi'il madhi), yang berarti "mengajar." Sementara itu, *mudarris* berarti "pendidik" atau "pengajar." Kata *mudarris* dalam bentuk fi'il madhi *sulasi mujarrad* (kata kerja triliteral yang tidak memiliki imbuhan) berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan*, yang artinya "telah mempelajari," "sedang mempelajari," atau "pelajaran."

Secara terminologi, *mudarris* adalah seseorang yang memiliki kepedulian intelektual yang tinggi dan memiliki tanggung jawab untuk terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Seorang *mudarris* tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kecerdasan peserta didiknya, meminimalkan kebodohan mereka, dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *mudarris* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual, keterampilan, maupun karakter (Djunaid, 2014).

e. Mursyid

Secara etimologi, istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism fa'il* dari fi'il madhi *rasyada*, yang berarti "mengajar" atau "memberi petunjuk." *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang berarti penunjuk, pemimpin, pengajar, atau instruktur. Dalam bentuk masdar *sulasi mujarrad*, kata *rasyada* menghasilkan *rusydan* atau *rasyadan*, yang mengandung makna "sampai ke kedewasaan" atau "kebijaksanaan." Selain itu, *al-rusydu* juga diartikan sebagai *al-aqlu* yang berarti akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, dan keinsyafan.

Secara terminologi, *mursyid* merupakan salah satu sebutan pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Tugas utama seorang *mursyid* adalah membimbing peserta didik agar mereka mampu menggunakan akal dan pikirannya secara tepat. Seorang *mursyid* berperan dalam membantu peserta didik mencapai keinsyafan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat sesuatu, serta mendewasakan cara berpikir mereka. Dengan demikian, *mursyid* bertindak sebagai pemimpin, penunjuk jalan, dan pengarah bagi peserta didiknya, mengarahkan mereka agar dapat memperoleh jalan yang lurus, baik dalam pemahaman ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari (Erpida et al., 2022).

Tafsir surat Ar-Rahman ayat 1-2

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)

Artinya: "Ar-rahman. Dialah yang telah mengajarkan al-Qur'an"

Ahmad Mustafa al-Maraghi di dalam tafsir Maraghi, menjelaskan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad saw al-Qur'an dan Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya. Ayat ini sebagai jawaban kepada penduduk Mekah ketika mereka mengatakan:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۖ

Artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." (Q.S. An-Nahl:103).

Dalam konteks surah ini, Allah menyebutkan berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan nikmat yang paling utama adalah anugerah diajarkannya Al-Qur'anul Karim. Ini adalah nikmat terbesar, kedudukannya sangat mulia, dan memberikan manfaat yang sangat banyak dan sempurna. Dengan mengikuti Al-Qur'an, seseorang akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah kitab yang paling tinggi

kedudukannya di antara kitab-kitab Samawi lainnya, yang diturunkan untuk umat manusia, makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa surah ini diawali dengan menyebutkan sifat rahmat Allah yang menyeluruh, yaitu *ar-Rahman*. Ini mencerminkan bahwa Allah memberikan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk, baik manusia, jin, malaikat, binatang, tumbuhan, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Rahmat-Nya tidak terbatas pada makhluk yang taat saja, tetapi juga mencakup mereka yang durhaka. Dengan memulai surah ini dengan kata *ar-Rahman*, Allah ingin menggugah perhatian pembaca atau pendengar untuk menyadari besarnya nikmat-Nya dan memotivasi mereka untuk lebih mengakui rahmat-Nya serta beriman kepada-Nya (Mujayyanah et al., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan agar umat manusia memahami dan merenungkan nikmat-Nya yang besar, terutama nikmat yang diberikan melalui wahyu-Nya, yakni Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an, umat manusia diajak untuk menemukan jalan kebahagiaan sejati, yang tidak hanya terbatas pada kehidupan duniawi, tetapi juga kehidupan abadi di akhirat.

Didalam surat al-isra ayat 110, Allah berfirman:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۚ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۚ

Artinya: “Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai al-Asma” al-Husna (nama-nama terbaik).” (Q.S. Al-Isra:110)

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa arti dari *Rahman* sangatlah luas. Kata ini berasal dari akar kata *rahmat*, yang berarti kasih, sayang, cinta, dan pemurah. Rahmat Allah yang digambarkan dengan kata *Rahman* meliputi segala aspek kehidupan manusia dan mencakup seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, kata *rahmat* disebutkan tidak kurang dari 60 kali, menunjukkan betapa pentingnya konsep rahmat dalam Islam.

Setelah menyebutkan sifat *Rahman*, Allah kemudian memperincinya dengan mengatakan, "Yang mengajarkan al-Qur'an." Ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk rahmat Allah yang paling besar adalah dianugerahkan-Nya Al-Qur'an sebagai wahyu kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi untuk membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus.

Melalui Al-Qur'an, Allah memberikan rahmat-Nya yang luar biasa kepada umat manusia, karena dengan wahyu ini, manusia tidak hanya mendapatkan petunjuk moral dan

spiritual, tetapi juga dibimbing keluar dari kebodohan dan kesesatan menuju kebijaksanaan dan kebenaran yang abadi. Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi, menjadi cahaya yang menerangi kehidupan umat manusia, memberikan arahan yang jelas dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Maka datanglah pelajaran al-Qur'an kepada manusia, adalah sebagai menggenapkan kasih sayang Tuhan kepada manusia, sesuai pula dengan sabda Tuhan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) Rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-Anbiya:107)

Rahmat Ilahi yang paling utama adalah ilmu pengetahuan, khususnya yang diberikan Allah melalui wahyu-Nya, yaitu Al-Qur'an. Mengetahui dan memahami wahyu ini adalah kebahagiaan yang hakiki, karena dengan ilmu, seseorang dapat menemukan petunjuk hidup yang benar. Dalam tafsir *Tarbawi*, Salman Harun menjelaskan bahwa kalimat ‘*allama al-Qur'an*’ (yang mengajarkan Al-Qur'an) menunjukkan proses penyampaian wahyu dari Allah kepada umat manusia.

Proses ini dimulai dengan Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada malaikat Jibril a.s. Kemudian Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, Nabi Muhammad menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada para sahabat, dan para sahabat melanjutkannya kepada umat manusia. Melalui rantai penyampaian yang mulia ini, ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an sampai kepada kita sebagai umat Islam (Nuraida & Nurteti, 2018).

Ilmu yang diajarkan melalui Al-Qur'an ini merupakan anugerah besar dari Allah, karena Al-Qur'an berisi petunjuk hidup yang lengkap, mengarahkan umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seorang Muslim dapat menemukan kedamaian dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Didalam ayat lain Allah berfirman dalam surah an-Najm ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: “Dia diajar oleh (jibril) yang sangat kuat.” (Q.S. An-Najm:5)

Malaikat Jibril tidak mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad saw, jika malaikat itu sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah swt. Syaikh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya al-Qurthubi memaparkan bahwa Az-Zajjaj berkata, makna firman Allah swt عَلَّمَ الْقُرْآنُ adalah dia memudahkan al-Qur'an untuk diingat dan dibaca. Sebagaimana dia berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran.” (Q.S. Al-Qamar:17).

Tafsir Surat ar-Rahman ayat 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Artinya: “Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara”.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa Allah *ar-Rahman* yang mengajarkan Al-Qur’an adalah Tuhan yang menciptakan manusia, makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya. Manusia, dengan potensi dan kemampuannya, sangat membutuhkan petunjuk dalam hidupnya, dan Allah memberikan wahyu-Nya untuk membimbing umat manusia. Salah satu bentuk ekspresi kemampuan manusia untuk memahami dan menyampaikan wahyu-Nya adalah kemampuan berbicara dengan baik dan benar. Kata *al-insan* dalam ayat ini mencakup seluruh umat manusia, dari zaman Nabi Adam hingga akhir zaman (Syafei, 2018).

Al-Qurthubi mengutip penjelasan dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan Hasan yang mengatakan bahwa “*Dia menciptakan manusia*” merujuk pada penciptaan Nabi Adam, sementara “*Mengajarnya pandai berbicara*” berarti Allah mengajarkan kepada manusia kemampuan untuk menyebutkan nama-nama segala sesuatu atau bahasa secara keseluruhan. Dengan kemampuan ini, manusia mampu mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan.

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menambahkan bahwa penciptaan manusia adalah salah satu tanda rahmat Allah kepada alam semesta. Di antara makhluk-Nya, manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling berpotensi untuk memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui kemampuan berbicara dan menyampaikan pemikiran.

Salman Harun dalam *Tafsir Tarbawi* memperinci lebih lanjut tentang “*Mengajarnya pandai berbicara*”, yaitu kemampuan berbicara yang diberikan oleh Allah tidak hanya untuk berkomunikasi secara verbal, tetapi juga untuk menjelaskan dan menerangkan apa yang ada dalam pikiran dan hati manusia. Ini mencakup kemampuan untuk berlogika, berteori, dan menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang jelas. *Al-bayan* adalah kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dengan kata-kata yang sesuai, baik melalui ucapan, tulisan, maupun perbuatan (Murniyeeti, 2017).

Hamka juga menambahkan bahwa dengan kemampuan berbicara ini, Rahmat Allah kepada manusia semakin sempurna. Manusia diajarkan oleh Allah untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan kata-kata, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *al-Bayan*. Dengan demikian, kemampuan berbicara dan menyampaikan pikiran menjadi salah satu bentuk ekspresi dari rahmat Allah yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menyebarkan wahyu-Nya.

4. KESIMPULAN

Konsep pendidik dalam Islam mencakup berbagai dimensi yang melibatkan Allah sebagai pendidik utama, orang tua sebagai pendidik pertama, dan guru sebagai pendidik profesional yang melanjutkan amanah pendidikan di lingkungan formal. Allah *ar-Rahman*, sebagai pendidik agung, menganugerahkan Al-Qur'an sebagai wahyu yang menjadi petunjuk utama bagi umat manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Proses penyampaian wahyu melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada sahabat dan umat manusia, menunjukkan betapa terorganisirnya sistem pendidikan ilahi ini.

Sebagai pendidik, manusia memiliki berbagai peran dan istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*, yang masing-masing memiliki tugas khusus untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik. *Murabbi* menekankan pada pengasuhan dengan kasih sayang, *mu'allim* pada transfer ilmu, *mu'addib* pada pembentukan adab, *mudarris* pada pengajaran intelektual, dan *mursyid* pada bimbingan menuju kesadaran dan kedewasaan berpikir.

Selain itu, penjelasan tentang sifat *ar-Rahman* menunjukkan rahmat Allah yang menyeluruh dan meliputi seluruh makhluk-Nya. Salah satu bentuk rahmat terbesar adalah kemampuan berbicara dan berpikir yang diberikan kepada manusia, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menyampaikan wahyu, serta menjadikan manusia makhluk paling mulia di antara ciptaan-Nya.

Keseluruhan konsep ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam adalah sistem holistik yang melibatkan pemeliharaan fitrah, pengembangan potensi, penanaman adab, dan pembentukan kedewasaan intelektual. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk kebahagiaan duniawi tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan di akhirat, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan diperjelas oleh para mufassir seperti Quraish Shihab, Hamka, Al-Qurthubi, dan Salman Harun. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah wujud nyata dari rahmat Allah kepada manusia, membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Samad, D. (2024). Studi analisis tafsir Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Djunaid, H. (2014). Konsep pendidikan dalam Alquran (sebuah kajian tematik). *Lentera Pendidikan*, 17(1), 139–150.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep pendidikan dalam Alquran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan perspektif Al-Quran (Studi tafsir tarbawi karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Munir, A., & Adnan, A. R. (2008). *Tafsir tarbawi: Mengungkap pesan Al-Quran tentang pendidikan*.
- Murniyeeti, M. (2017). Profil pendidik dalam lingkaran terminologi ayat-ayat Alquran. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191–202.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nuraida, N., & Nurteti, L. (2018). Fungsi membaca dalam konsep pendidikan Islam (Studi analisis terhadap tafsir Alquran surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Jâmi'ul-Bayâni Fî Ta'wîl Alqurân karya Ath-Thabari). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Syafei, A. (2018). Konsep pendidik dalam perspektif Alquran dan hadis. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–24.
- Tantowi, A., & Munadirin, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 151 pada era globalisasi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 351–365.